

Gambaran Resilensi Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir yang Sedang Mengerjakan Skripsi di Masa Pandemi Covid-19

Anggia Kargenti Evanurul Maretih¹, Ikhwanisifa², Rita Susanti³, Laila Ramadhani⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,

Jl. H.R. Soebrantas Km. 15.5 No. 155

E-mail: anggia.kargenti@uin-suska.ac.id

Abstrak

Resiliensi akademik merupakan kondisi individu yang mampu bertahan, melewati serta berhasil dalam mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi sepanjang kehidupan akademik. Salah satu hambatan yang terjadi dalam kehidupan akademik pada mahasiswa adalah pengerjaan skripsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi akademik mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Resiliensi akademik diukur dengan menggunakan The Academic Resilience Scale (ARS-30) yang disusun oleh Cassidy (2016) yang telah diadaptasi dan dimodifikasi oleh Kumalasari, Luthfiyanni, dan Grasiawaty (2020). Sampel penelitian berjumlah 517 ditentukan dengan teknik accidental sampling. Hasil penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa memiliki resiliensi akademik yang cukup baik namun belum optimal. Hal ini terlihat juga dari 3 komponen, Perseverance (Kategori rendah), Reflecting and adaptive help-seeking (kategori tinggi) dan Negative affect and emotional response (kategori rendah). Hasil independent sample t-test menemukan tidak ada perbedaan resiliensi akademik antara mahasiswa laki-laki dan perempuan ($t=1,013$, $p=0,311$). Artinya, baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan memiliki resiliensi akademik dalam katagori yang sama. Resiliensi penting bagi mahasiswa, sehingga perlu dilatih agar dapat bertahan dan menghadapi situasi situasi sulit dan yang tidak menyenangkan tidak hanya dalam kehidupan akademik saja melainkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *resiliensi akademik, mahasiswa tingkat akhir, jenis kelamin, skripsi*

Abstract

Academic resilience is the condition as a human being, who survive, pass through and successfully overcome obstacles that occur throughout academic life. One of the obstacles and difficulties that occur in the academic life of students is writing a thesis. This study aims to determine the description of the academic resilience of final-year students in writing a thesis. Academic resilience is measured by using The Academic Resilience Scale (ARS-30) by Cassidy (2016) which has been adapted by Kumalasari, Luthfiyanni, and Grasiawaty (2020). The research sample are 517 (F=309, M=208) which is determined by accidental sampling technique. The results of this study found that students have good academic resilience but not optimal yet. This can be seen from the 3 components, which are persistence (Low), Reflection and search for adaptive help (High) and Negative affect and emotional response (low category). Meanwhile, the results of the independent sample t-test showed that there was no difference in academic

resilience between male and female students ($t=1.013$, $p=0.311$). Both female and male students have academic resilience as long as their responsibility is to complete their thesis. Resilience is important for students, so it is necessary to be able to survive and face unpleasant situations only in academic life but in everyday life too.

Keyword: *academic resilience, final year students, gender, thesis*

Pendahuluan

Pandemi covid-19 merupakan hal yang paling sering dibicarakan oleh penduduk dunia selama dua tahun terakhir ini. Pandemi covid membawa banyak perubahan yang sangat signifikan bagi daur kehidupan manusia, yang tidak jarang memberikan dampak yang negatif bagi kondisi kesehatan mental manusia. Perubahan-perubahan yang terjadi sangat terasa di semua lini kehidupan, terutama di sektor pendidikan. Sejalan dengan Ramadhani & Kalavani (2020) yang menuliskan bahwa dunia pendidikan yang sebelumnya mengalami perkembangan dan dinamis seolah mengalami kemunduran dan stagnan yang disebabkan oleh faktor seperti kemiskinan, kurangnya keterampilan orang tua yang positif, miskin dukungan emosional, pandemi, politik kekerasan, dan bencana alam. Pandemi Covid-19 termasuk bencana non alam yang ditetapkan sebagai bencana nasional pada Keputusan Presiden (Kepres) RI No 12 Tahun 2020. Pandemi merupakan salah satu faktor berpengaruh terhadap masa depan manusia khususnya mahasiswa, karena hal ini akan berkaitan dengan daya tahan/daya lenting yang dimiliki mahasiswa dalam menghadapi dan menyelesaikan pendidikannya. Kemampuan individu dalam menjaga kesehatan mental dalam situasi akademik dikenal dengan istilah resiliensi akademik.

Pandemi Covid-19 menguji ketahanan di lingkungan sivitas akademik (Manat, 2021). Menghadapi, menerima serta menjalani perubahan yang terjadi selama pandemi Covid-19 tentu saja membutuhkan energi dan usaha yang ekstra, agar individu mampu bertahan dalam situasi yang tidak enentu ini dan tidak dapat diprediksi seperti saat ini. Ketahanan diperlukan oleh setiap individu untuk tetap terlibat dalam setiap perubahan dan ketidakpastian yang berkelanjutan serta mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan lain. Mengingat saat ini masyarakat (tak terkecuali mahasiswa) bersiap beralih dari pandemi ke endemi, sehingga individu harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi “lagi” dalam menghadapi perubahan. Situasi ini akan memberikan dampak pada kemampuan resiliensi individu.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa, pandemi Covid-19 memberikan dampak yang kurang menguntungkan bagi individu dan secara langsung berpengaruh pada resiliensi yang dimiliki. Hasil penelitian Santoso dan Santosa (dalam Harahap dkk, 2021) menemukan bahwa masa pandemi Covid-19 memberikan banyak hambatan dan kendala pada remaja, satunya adalah ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran daring itu sendiri sehingga menyebabkan terjadinya kejenuhan dalam menyelesaikan tuntutan-tuntutan akademik. Dalam hal ini, skripsi merupakan

salah satu tugas akademik yang wajib dilaksanakan oleh mahasiswa untuk meraih gelar sarjana. Bagi mahasiswa tingkat akhir yang hanya fokus terhadap penyelesaian tugas akhir (skripsi) tentu saja ketidakpastian mengenai bagaimana proses penyelesaian tugas akhir dengan melakukan penelitian lapangan yang harus dilakukan menjadi kesulitan akademik tersendiri di tengah situasi pandemi yang tidak berujung dan penuh ketidakpastian dan berdampak pada resiliensi akademik yang dimiliki. Grayson & Meilman (2008) menjelaskan bahwa mahasiswa tingkat akhir cenderung mengalami permasalahan dalam hubungan dan banyak diantaranya merasa stres dan menjadikan situasi ini sulit akibat dari perubahan yang akan segera terjadi dalam situasi kehidupan statusnya sebagai mahasiswa.

Penelitian Tambunan (2021) yang menemukan bahwa sebagian besar remaja yang menjalani pembelajaran secara online memiliki resiliensi dalam kategori sedang, padahal resiliensi memiliki kedudukan yang sangat penting dalam meraih prestasi akademik. Tentu hal ini menjadi suatu kondisi yang memprihatinkan bagi dunia pendidikan. Namun hasil penelitian Eva, Paramitha dkk (2022) menemukan bahwa remaja memiliki resiliensi akademik yang tinggi walaupun menjalani pembelajaran secara online. Remaja dengan resiliensi akademik yang tinggi akan lebih mampu mengatur emosi mereka dengan lebih baik selain mengendalikan tekanan internal yang disebabkan oleh pembelajaran online. Dari dua fenomena tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa pembelajaran online belum tentu dapat mempengaruhi tinggi rendahnya resiliensi akademik pada remaja. Justru resiliensi akademik yang dimiliki remaja akan membantunya untuk menjalani dinamika pembelajaran online dengan optimal.

Resiliensi akademik adalah proses perkembangan dinamis yang melibatkan banyak jenis faktor pelindung atau faktor pendukung seperti individu, keluarga, kelembagaan, atau sosio-lingkungan, dimana faktor-faktor ini membantu memelihara ketahanan pada setiap individu (Mallick & Kaur, 2016). Setiap individu memiliki potensi dan kapasitas untuk menjadi pribadi yang tangguh tetapi dapat hanya mungkin jika dipelihara dengan benar. Sejalan dengan itu Martin & Marsh mendefinisikan resiliensi akademik sebagai prestasi akademik yang baik meskipun individu mengalami kesulitan dalam pendidikan proses penyelesaiannya (2006). Mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik yang baik adalah mahasiswa yang gigih, tekun, mampu merefleksikan kemampuan untuk mencari bantuan yang dibutuhkan, serta mampu mengelola dan merespon emosi-emosi yang tidak menyenangkan terhadap permasalahan yang dihadapi sepanjang menyelesaikan tugas akhir. Dalam artian, mahasiswa yang memiliki resiliensi yang tinggi adalah mahasiswa yang mampu menghadapi aral lintang dalam konteks akademik dengan cara-cara yang positif. Hal ini sesuai dengan pendapat Martin & Marsh menjelaskan bahwa mahasiswa yang resilien dalam kehidupan akademik adalah yang mampu menghadapi kemalangan, tantangan, kesulitan, dan tekanan dengan cara-cara dan upaya upaya yang efektif. Namun sebaliknya, bagi mahasiswa yang memiliki masalah menjaga dan menjalin hubungan, terutama menjalin hubungan yang baik dengan dosen pembimbing tugas akhir akan menjadi permasalahan dan kesulitan tersendiri.

Cassidy (2016) mendefinisikan resiliensi akademik adalah kemampuan untuk bangkit kembali untuk melewati rintangan akademik dan dianggap sebagai sebuah karakter individu yang sangat berharga. Cassidy menjelaskan bahwa resiliensi akademik terbentuk dari tiga komponen yang bersifat multidimensi, dimana masing-masing komponen saling berdiri sendiri. Pertama perseverance atau disebut juga dengan kegigihan dan ketekunan. Hal ini menggambarkan bagaimana respon perilaku individu saat menghadapi kesulitan-kesulitan akademik yang terjadi. Individu yang resilien adalah individu yang mampu menunjukkan perilaku bekerja keras, terus berusaha dan bertahan, tetap fokus pada rencana dan tujuan, menerima dan memanfaatkan feedback yang diberikan, dan memiliki kegigihan dalam menghadapi kesulitan yang dialami. Selanjutnya komponen kedua, yaitu reflecting and adaptive help-seeking. Komponen ini menggambarkan respon kognitif dalam menghadapi kesulitan akademik yang meliputi kemampuan untuk merefleksikan kelebihan dan kekurangan ke dalam proses belajar, mencari bantuan, dukungan dan dorongan, serta mengevaluasi usaha dan pencapaian. Komponen terakhir adalah negative affect and emotional response menggambarkan respon emosional individu dalam menghadapi kesulitan akademik yang meliputi kecemasan, menghindari emosi negatif, serta optimisme dan keputusan. Resiliensi akademik merupakan modal penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, baik itu laki-laki maupun perempuan. Resiliensi akademik dimiliki akan membantu mahasiswa berusaha seoptimal mungkin untuk mengatasi perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan dan tetap optimis mampu menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi selama proses penyelesaian skripsinya.

Banyak faktor yang membangun dan mempengaruhi terbentuknya resiliensi akademik pada individu, antara lain), jenis kelamin (Rutter, 1979; Morales, 2008), efikasi diri (Martin dkk, 2006), faktor lingkungan keluarga, dukungan dan kerentanan psikologis individu (Rojas F, 2015), regulasi diri (Purwanto dkk, 2017), religiusitas (Purwanto dkk, 2017; Nadhifah, 2021), dan spiritualitas (Andriani dkk, 2017). Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat lebih lanjut dari faktor jenis kelamin dalam kaitannya dengan resiliensi akademik. Andriani & Listiyandini dalam penelitiannya menjelaskan bahwa salah satu faktor yang penting untuk dipertimbangkan dalam mengidentifikasi resiliensi pada individu adalah perbedaan jenis kelamin (2017). Ada hasil temuan yang berbeda terkait resiliensi dengan jenis kelamin. Hasil penelitian Isaacs (2014) menjelaskan bahwa perempuan memiliki resiliensi akademik yang tinggi dibandingkan laki-laki. Hasil temuan tersebut menjelaskan bahwa perempuan lebih cenderung untuk melihat dunia dan dirinya secara positif sehingga memandang suatu permasalahan dengan cara pandang yang realistis dan tetap fokus dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada. Perempuan lebih mampu menjadikan situasi yang sulit sebagai tantangan yang harus diselesaikan dengan baik dan terorganisir. Disisi lain, perempuan juga lebih mampu bersikap proaktif dalam menyelesaikan suatu masalah. Karakteristik resiliensi yang signifikan adalah sikap proaktif. Hal menunjukkan bahwa individu yang resilien cenderung untuk menantang dunia di sekitar mereka, dan cenderung ke arah pendekatan

aktif daripada reaktif dalam melakukan penyelesaian masalah. Dengan demikian, jika dilihat dari situasi akademik yang dihadapi oleh mahasiswa tingkat akhir, maka dapat diasumsikan bahwa mahasiswa perempuan akan lebih mampu untuk menjadikan situasi sulit selama pandemi covid 19 ini sebagai sebuah tantangan akademis tersendiri, sehingga mereka akan melakukan upaya-upaya yang strategis dan efektif untuk menyelesaikan tugas akhir namun tidak demikian dengan mahasiswa laki-laki.

Mengerjakan skripsi tentu tidak mudah, banyak liku dan tantangannya. Mahasiswa tingkat akhir yang ingin menyandang gelar sarjana, baik laki-laki maupun perempuan akan melakukan upaya terbaik untuk menyelesaikan dengan caranya masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran resiliensi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, serta meninjau peran jenis kelamin terhadap resiliensi akademik yang dimiliki. Penelitian ini perlu dilakukan sebagai upaya untuk melakukan identifikasi dan pemetaan resiliensi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi ditinjau dari jenis kelamin/gender.

Metode

Sampel penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir yang memenuhi kriteria, yaitu 1) Mahasiswa tingkat akhir yang tidak sedang mengambil mata kuliah, 2) Tidak bekerja, 3) Masa pengerjaan skripsi > 6 bulan, dan 4) Belum menikah. Untuk penelitian parametrik, ukuran sampel yang representatif adalah berjumlah di atas 30 (Azwar, 2015). Dalam penelitian ini, jumlah total sampel sebesar 517 mahasiswa dengan *accidental sampling*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala resiliensi akademik (*The Academic Resilience Scale* (ARS-30) yang disusun oleh Cassidy, 2016) yang telah diadaptasi dan dimodifikasi oleh Kumalasari, Luthfiyanni, dan Grasiawaty (2020) dengan nilai reliabilitas sebesar 0,891, dan kemudian telah dilakukan uji coba untuk mahasiswa tingkat akhir di lingkungan Universitas X oleh Ramadhani (2022) dengan reliabilitas 0,835.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji deskriptif dan uji komparasional/Uji beda/Uji t. Analisis dilakukan dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) 24.0 for Windows.

Hasil

Deskripsi subjek

Berikut ini adalah gambaran profil responden penelitian yang dibagi menjadi 3 data demografi, yaitu jenis kelamin, asal fakultas dan usia. Secara umum, responden penelitian ini dominan berjenis kelamin perempuan dibandingkan laki-laki. Kemudian, rerata usia responden 22 tahun dan lebih banyak berasal dari fakultas agama.

Tabel 1. Data Demografi Responden

Data		N	Total
Jenis Kelamin	Laki-laki	209 (40.42%)	517
	Perempuan	308 (59.58%)	
Fakultas	Agama	274 (53%)	517
	Umum	243 (47%)	
Usia	21 tahun	268 (51.84%)	517
	22 tahun	170 (32.88%)	
	23 tahun	79 (15.28%)	

Uji Asumsi

Berdasarkan hasil yang didapat setelah melajukan uji normalitas pada program statistical product and service solution (SPSS), diperoleh nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,546. Hal ini menunjukkan bahwa data pada kedua variabel berdistribusi normal. Kemudian dilanjutkan dengan uji homogenitas dan ditemukan nilai signifikansi untuk jenis kelamin (0,867) dan untuk asal fakultas (0,847). Dengan demikian, variabel resiliensi akademik dalam penelitian ini tidak berbeda atau sama. Dengan terpenuhinya syarat homogenitas, maka analisis selanjutnya dapat dilakukan.

Uji Hipotesis

Untuk melihat apakah ada perbedaan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir dalam mengerjakan tugas akhir, maka dilakukan analisis uji beda (uji t) ditinjau dari jenis kelamin dan asal fakultas. Level sinfikansi yang digunakan adalah jika $p < 0,05$. Hasil Uji beda dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Beda Tingkat Resiliensi Akademik

Variabel	Faktor	Kelompok Uji Beda	Mean	SD	Sig (2-tailed)
Resiliensi Akademik	Jenis Kelamin	Laki-laki	104.4163	9.28833	0.311
		Perempuan	105.2468	9.04589	
	Asal Fakultas	Umum	103.9342	9.70451	0.022
<i>Perseverance</i>		Laki-laki	41.1818	3.756	0.259
		Perempuan	41.539	3.365	
<i>Reflecting Adaptive help-seeking</i>	Jenis Kelamin	Laki-laki	40.899	4.036	0.208
		Perempuan	41.308	3.314	
<i>Negative affect emotional response</i>		Laki-laki	22.334	4.603	0.911

Berdasarkan analisis uji beda/uji t, ditemukan nilai signifikansi sebesar 0,311. Nilai ini mengindikasikan bahwa, tidak ada perbedaan resiliensi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi ditinjau dari jenis kelamin. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Begitupun hasil uji-t per komponen resiliensi akademik, ditemukan bahwa tidak ada perbedaan *perseverance* (0.259, $p>0.05$), *reflecting adaptive help-seeking* (0.208, $p>0.05$) dan *negative affect emotional response* (0.911, $p>0.05$) ditinjau dari jenis kelamin. Selanjutnya dilakukan Uji beda berdasarkan asal Fakultas, yaitu fakultas agama dan fakultas umum. Berdasarkan analisis independent sample t-test, ditemukan nilai signifikansi 0,022 ($p<0,05$). Dengan demikian, ada perbedaan resiliensi akademik jika ditinjau dari asal fakultas. Mahasiswa yang berasal dari Fakultas Agama memiliki resiliensi akademik lebih tinggi dibandingkan mahasiswa Fakultas Umum.

Untuk melihat kategorisasi, maka peneliti membagi kategorisasi berdasarkan tiga (3) karakteristik, yaitu Tinggi, Sedang, Rendah. Perhitungan ini, berdasarkan rumus kategorisasi dari Azwar (2015). Kategorisasi resiliensi akademik responden penelitian dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Kategorisasi Resiliensi Akademik

Kategorisasi	Rentang	Skor	Frekuensi	Persentase(%)
Tinggi	$\bar{X} + (1,0 \text{ SD} < X)$	> 114	79	15
Sedang	$(\bar{X} - 1,0 \text{ SD}) < (\bar{X} + 1,0 \text{ SD})$	96 s.d 114	357	69
Rendah	$X < (\bar{X} - 1,0 \text{ SD})$	$< 95,76$	81	16
Total			517	100%

Berdasarkan sebaran katagorisasi resilensi akademik pada tabel 5, dapat disimpulkan bahwa, sebagian besar responden berada pada kategori sedang dan cenderung menuju rendah. Artinya, secara umum mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir di masa pandemi ini memiliki daya lenting yang belum maksimal. Mahasiswa menghadapi tantangan dan situasi sulit namun belum cukup tekun dan gigih, mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan situasi yang tidak menyenangkan selama mengerjakan tugas akhir namun belum mampu mencari alternatif bantuan yang dibutuhkan.

Selanjutnya, peneliti melakukan kategorisasi resiliensi akademik dari masing-masing komponen. Kategorisasi ini dilakukan untuk melihat distribusi resiliensi ditinjau dari komponennya. Kategorisasi per komponen dapat dilihat pada tabel 4.

Dari kategorisasi resiliensi per komponen, diketahui bahwa secara umum mahasiswa, komponen *Perseverance* yang dimiliki mahasiswa cenderung bergerak dari kategori sedang ke rendah, kemudian untuk *Reflecting Adaptive help-seeking* bergerak dari sedang ke tinggi dan untuk komponen *Negative affect and emotional response* bergerak dari sedang ke rendah. Namun secara umum dapat disimpulkan bahwa

mahasiswa memiliki perseverance, reflecting adaptive help-seeking, dan negative affect and emotional response yang cukup baik.

Tabel 4. Kategorisasi Resiliensi Akademik per Komponen

Komponen	Rentang	Skor	Frekuensi	Persentase
<i>Perseverance</i>	Tinggi	>44	83	14%
	Sedang	38 s.d 44	363	70,14%
	Rendah	< 37	103	17%
<i>Reflecting Adaptive help-seeking</i>	Tinggi	>44	103	20%
	Sedang	38 s.d 44	355	69%
	Rendah	< 37	59	11%
<i>Negative affect and emotional response</i>	Tinggi	<27	69	13,35%
	Sedang	18 s.d 27	348	67,31%
	Rendah	>18	100	19,34%
Total			517	100%

Pembahasan

Mahasiswa tingkat akhir adalah mahasiswa yang tengah disibukkan dengan penyelesaian tugas akhir/skripsi. Grayson & Meilman (2006) menjelaskan bahwa, mahasiswa tingkat akhir sudah mulai merancang keputusan masa depan dan menghadapi situasi situasi dimana mengharuskan mereka untuk menghadapi dan membangun sebuah hubungan. Lebih lanjut, hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang lebih ditekankan sebagai konsekuensi situasi kehidupannya sebagai mahasiswa terutama dalam proses penyelesaian tugas akhir yang dilakukan. Untuk menyelesaikan skripsi, mahasiswa harus memiliki sumber daya yang optimal, khususnya pada era normal baru pasca pandemi Covid-19 ini. Pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan-perubahan yang sangat signifikan dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk aktivitas akademik mahasiswa. Perubahan dan tata kehidupan yang baru membuat mahasiswa mau tidak mau harus mampu menyesuaikan diri dengan efektif dengan kehidupan akademik di era new normal. Pengerjaan skripsi dianggap sebagai situasi yang menimbulkan banyak tekanan dan tuntutan, sehingga mahasiswa dituntut untuk resilien.

Hasil temuan penelitian ini didapatkan bahwa tidak ada perbedaan resiliensi akademik mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi ditinjau dari jenis kelamin. Hal ini menjelaskan bahwa, jenis kelamin tidak menjadi faktor pembeda pada resiliensi akademik. Artinya, baik mahasiswa laki-laki maupun mahasiswa perempuan memiliki resiliensi akademik yang cukup baik (rata-rata). Tidak ditemukan perbedaan resiliensi akademik ini meyakinkan peneliti bahwa, setiap manusia memiliki kapasitas untuk menjadi resilien. Mengingat dalam hal ini yang menjadi fokus penelitian adalah

pengerjaan tugas akhir/skripsi, maka semua mahasiswa baik laki-laki ataupun perempuan memiliki keinginan untuk lulus dan menjadi sarjana.

Walaupun berbagai kesulitan akademik dirasakan dan dialami oleh mahasiswa disepanjang proses penyelesaian tugas akhir di masa pandemi Covid-19, namun hal ini tidak menjadi penghalang yang berarti sehingga mahasiswa mampu melewati dengan baik. Mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik yang baik akan lebih mampu menghadapi situasi dan permasalahan akademik dengan mencari jalan keluar sesuai dengan yang dibutuhkan. Mahasiswa mampu menghadapi tuntutan-tuntutan dari lingkungan tanpa menghilangkan esensi dari apa yang menjadi tujuan akhir perkuliahannya. Baik laki-laki ataupun perempuan, karena status yang disandang sebagai mahasiswa memiliki tanggungjawab dan kewajiban untuk menyelesaikan apa yang telah mereka mulai dahulu. Sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata1 di sebuah institusi pendidikan/ perguruan tinggi, maka semua mahasiswa baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan diwajibkan untuk menyusun dan melaksanakan tugas akhir (skripsi). Hal inilah yang menguatkan bahwa baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan sama-sama ingin menyelesaikan perkuliahan dengan semaksimal yang mereka dapat lakukan.

Hasil temuan ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya (Mallick dkk, 2016; Latif & Amirullah, 2020) yang juga menemukan bahwa jenis kelamin tidak berkaitan dengan resiliensi akademik, atau dengan kata lain tidak ada perbedaan resiliensi akademik antara laki-laki dan perempuan. Hal ini menjelaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan sama –sama memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan resiliensi akademik yang dimiliki yang dapat membantunya menangani tantangan akademik, masalah, kegagalan maupun tekanan-tekanan yang dialami di perguruan tinggi.

Temuan penelitian ini, secara umum mahasiswa memiliki resiliensi yang cukup baik dan berkecenderungan ke arah rendah. Artinya bahwa, secara umum mahasiswa masih belum cukup mengerahkan semua kemampuan yang dimiliki untuk lebih tangguh dan gigih dalam menyesuaikan diri dengan tantangan-tantangan akademik yang dihadapi. Hal ini, senada dengan temuan penelitian Sari, Aryansyah dan Sari (2020) yang mendapatkan bahwa mahasiswa memiliki resiliensi yang sedang dalam menghadapi pandemi Covid-19 dan proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan beradaptasi yang rendah dalam menghadapi kesulitan. Secara umum mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi memiliki resiliensi yang sedang namun belum optimal. Dari komponen preseverance, mahasiswa belum cukup tangguh dan tekun dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas akhirnya, dan tentu saja hal ini tentu harus lebih ditingkatkan lagi. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi hal ini adalah situasi yang penuh dengan ketidakpastian selama Pandemi Covid-19 dan era normal baru. Era normal baru atau dikenal dengan hidup normal adalah masa dimana kehidupan manusia dihadapkan pada ancaman Covid-19 (Mahyuddin, 2020). Dikatakan

ancaman karena hingga saat ini belum ditemukan obat ataupun vaksin yang dapat mencegah paparan Covid-19.

Skripsi menjadi salah satu ancaman bagi mahasiswa yang secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh pada proses penyelesaiannya. Idealnya, mahasiswa harus tekun dan gigih menghadapi hal-hal yang tidak menyenangkan dan situasi situasi yang tidak diharapkan dalam penyelesaian skripsinya. Namun, pada penelitian ini, ditemukan masih banyak mahasiswa kurang maksimal dalam memanfaatkan saran-saran ataupun komentar maupun masukan yang diberikan oleh dosen pembimbing. Sebaliknya, mahasiswa lebih cenderung untuk tidak memanfaatkan feedback ataupun masukan-masukan yang diberikan oleh dosen. Cassidy menjelaskan bahwa, individu yang memiliki perseverance yang baik adalah individu yang memiliki ketekunan sehingga menjadi tangguh dalam menghadapi situasi situasi yang sulit sekalipun, serta mampu memanfaatkan feedback yang diberikan dengan baik (2016).

Kemudian, penelitian ini juga menemukan bahwa pada komponen negative affect and emotional response, mahasiswa berada pada kategori rendah. Dalam hal ini mahasiswa mampu merefleksikan pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan sepanjang proses pengerjaan skripsi yang dilalui serta lebih mampu mengendalikan afek-afek ataupun emosi-emosi negatif yang muncul selama proses bimbingan skripsi. Mahasiswa lebih mampu mengelola emosi-emosi negatif, tidak mudah cemas, dan tidak mudah kecewa jika mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan sepanjang proses penyelesaian skripsinya. Hal ini disebabkan karena mahasiswa memiliki karakteristik afektif yang baik dalam menyikapi situasi-situasi sulit dalam pengerjaan skripsinya.

Selanjutnya, pada komponen reflecting and adaptive help seeking, mahasiswa berada pada kategori sedang mengarah ke tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai pribadi mahasiswa mampu memotivasi diri sendiri, mampu menemukan bantuan sosial yang dibutuhkan saat sedang berada dalam situasi sulit, misalnya ketika menghadapi revisi penulisan skripsi oleh dosen pembimbing. Kemudian, mahasiswa berusaha untuk melihat dan mengevaluasi kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, sehingga lebih optimis untuk mencapai hasil yang baik. Kesulitan dalam pengerjaan skripsi dianggap sebagai tantangan untuk lebih mengembangkan kapasitas dan kompetensi diri. Hal ini sesuai dengan penjelasan Cassidy (2016), bahwa individu yang resilien akan memiliki respon kognitif yang efektif dalam menghadapi kesulitan akademik. Salah satu keterampilan yang dimiliki mahasiswa adalah mahasiswa mampu mencari dukungan sosial yang dibutuhkan dengan tepat, baik dukungan dari orangtua, keluarga maupun teman sebaya. Sejalan dengan penelitian Issac (2014), bahwa individu memiliki resiliensi akademik yang tinggi akan lebih proaktif dalam menghadapi dan mencari jalan penyelesaian masalah, salah satunya dengan mencari dukungan sosial yang diperlukan. Individu yang resiliensi akademiknya baik akan melihat sebuah tantangan sebagai sebuah peluang untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan yang dibutuhkan untuk lepas dari kesulitan-kesulitan yang ada. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Lady (2021) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat diandalkan oleh individu untuk menyelesaikan

dan memaksimalkan tugas-tugas akademiknya. Begitu juga dengan temuan Sujadi dkk (2021) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial termasuk juga interaksi dan hubungan dengan keluarga dan teman sebaya dapat memengaruhi resiliensi yang dimiliki individu. Dengan kata lain, mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik yang baik akan lebih mampu menggunakan dukungan sosial untuk melalui kesulitan-kesulitan akademik, terutama selama pandemi Covid-19.

Mahasiswa memerlukan resiliensi akademik yang baik untuk mampu bertahan dan menghadapi situasi situasi sulit dan yang tidak menyenangkan. Mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik yang baik akan mampu menghadapi keterjatuhan, tantangan, kesulitan dan tekanan-tekanan yang ada yang bersumber dari tuntutan akademik (Martin & Marsh, 2006). Resiliensi akademik tentu tidak dapat berdiri sendiri, karena banyak faktor yang memengaruhinya. Mahasiswa yang resilien secara akademik akan cukup cakap dan mampu menghadapi tantangan dan kesulitan dan cenderung untuk tidak berputus asa terhadap keterjatuhan atau kegagalan. Resiliensi merupakan sumber daya dan kekuatan positif yang dimiliki individu (Campton, 2012). Seperti yang dijelaskan oleh Cassidy (2016), bahwa resiliensi akademik merupakan sebuah karakter individu yang sangat berharga.

Walaupun masing-masing individu memiliki potensi resilien di dalam dirinya, namun potensi dan kekuatan ini tentu harus terus menerus dilatih. Sejalan dengan Rojas F (2015) yang menjelaskan bahwa resiliensi bukanlah karakteristik yang dimiliki atau tidak dimiliki oleh individu. Namun resiliensi melibatkan perilaku dan tindakan yang dapat dipelajari dan dikembangkan pada setiap individu. Terkait hasil penelitian ini, dimana resiliensi akademik mahasiswa masih belum optimal, namun cukup efektif sebagai salah satu kekuatan yang dapat membantu mahasiswa dapat menyelesaikan skripsinya. Oleh karena itu, penting bagi pihak institusi untuk memberikan program penguatan-penguatan yang dapat membantu mahasiswa meningkatkan resiliensi akademiknya, tidak hanya pada mahasiswa akhir saja melainkan kepada seluruh mahasiswa di lingkungan sivitas akademik.

Kesimpulan

Ada dua kesimpulan dalam penelitian ini, pertama, tidak ada perbedaan resiliensi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi ditinjau dari jenis kelamin, artinya, baik mahasiswa perempuan maupun laki-laki memiliki resiliensi akademik yang sama. Kedua, ada perbedaan resiliensi akademik ditinjau dari asal fakultas. Dimana, mahasiswa yang berasal dari fakultas agama memiliki resiliensi lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang berasal dari fakultas umum.

Referensi

- Andriani, A., & Listiyandini, R. A. (2017). Peran kecerdasan sosial terhadap resiliensi pada mahasiswa tingkat awal. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 67–90. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1261>.
- Azwar, S. 2015. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cassidy, Simon (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A New Multidimensional Construct Measure. *Frontiers in Psychology*, 7(), -. doi:10.3389/fpsyg.2016.01787
- Eva, N., Parameitha, D.D., Farah, F., & Nurfitriana, F. (2021). Academic Resilience and Subjective Well-Being amongst College Students using Online Learning during the COVID-19 Pandemic. *KnE Social Sciences*, 202–214. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i15.8206>
- Grayson, Paul A., & Meilman, Philip W. (2008). *College Mental Health Practice*. New York: Roulledge Taylor & Francis Group.
- Harahap, Ade Chita P., Harahap, Samsul R., Harahap, Dinda P. 2020. Gambaran Resiliensi Akademik Mahasiswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 10 (2), 240-247. DOI: <http://dx.doi.org/10.30829/al-irsyad.v10i2.8541>
- Isaacs, Albert J. 2014. Gender Differences in Resilience of Academic Deans. *Journal of Research in Education*, 24(1), 112-119.
- Kumalasari, D., Luthfiyanni., & Grasiawaty. 2020. Analisis Faktor Adaptasi Resiliensi Akademik Versi Indonesia: Pendekatan Eksploratori dan Konfirmatori. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 9 (2), 353-368.
- Krejcie, Robert V., & Morgan, Daryle W. 1970. Determining Sample Size For Research Activities. *Educational and Psychological Measurement, Research Article*, 1. <http://doi.org/10.1177/001316447003000308>.
- Lady, Grace M., "How can I help? Investigating the Role of Social Supports in Academic Resilience for Undergraduate Students" (2021). *Senior Theses*. 429. https://scholarcommons.sc.edu/senior_theses/429
- Latif, Suciani., Amirullah, Muhammad. 2020. Students's Academic Resilience Profile Based Gender and Cohort. *Jurnal Kajian dan Bimbingan Konseling*, 5(4),172-182. <http://dx.doi.org/10.17977/um001v5i42020p175>
- Mallick, Mihir K., & Kaur, Simranjit 2016. Academic Resilience among Senior Secondary School Students: Influence of Learning Environment. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities (ISSN 0975-2935) Special Issue*, 8(2), 20-27. <http://dx.doi.org/10.21659/rupkatha.v8n2.03>.
- Martono, N. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Depok: Raja Grafindo.
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2006). Academic resilience and its psychological and educational correlates: A construct validity approach. *Psychology in the Schools*, 43(3), 267–281. <https://doi.org/10.1002/pits.20149>

- Mahat, Marian. 2021. [Academic resilience in times of COVID - World leading higher education information and services](https://world.edu/academic-resilience-in-times-of-covid/). <https://world.edu/academic-resilience-in-times-of-covid/>. Diunduh pada tanggal 16 Maret 2022.
- Morales, Erik E. 2008. Exceptional Female Students of Color: Academic Resilience and Gender in Higher Education. , 33(3), 197–213. <https://DOI:10.1007/s10755-008-9075-y>
- Muhyiddin, M. (2020). Covid-19, New Normal, dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 240-252. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.118>
- Nadhifah, F., & Karimulloh Karimulloh. 2021. Hubungan Religiusitas dan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa dalam Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Psikologi Islam, Al Qalb*, 12(1), 51-60. DOI: <https://doi.org/10.15548/alqalb.v12i1.2444>
- Poerwanto, A., & Prihastiwi, Wiwik J. 2017. Analisis Prediktor Resiliensi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Surabaya. *Psikosains*, 12(1), 45-57. DOI: <http://dx.doi.org/10.30587/psikosains.v12i1.140>
- Tambunan, H. 2021. Dampak Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19 Terhadap Resiliensi, Literasi Matematis Dan Prestasi Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 6(2), 70-76. <https://dx.doi.org/10.26737/jpmi.v6i2.2490>
- Ramadhani, L., & Maretih, A.K.E. 2022. Self Compassion dan Resilensi Akademik Pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi. *Naskah Publikasi*. Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Radhamani K., & Kalaivani, D. 2020. Academic Resilience among Students: A Review of Literature. *International Journal of Research and Review*, 8 (6), 360-369. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20210646>
- Reivich K, Shatte A. 2002. *The Resilience Factor; 7 Essential Skill For Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. First Edition. New York: Broadway Books.
- Rojas F, Luisa Fernanda, 2015. Factors Affecting Academic Resilience in Middle School Students: A Case Study 1. *Gist Education and Learning Research Journal*, 11, 63-78.
- Sambu, L., Mhongo.(2019). Age And Gender in Relation to Resilience After The Experience Of Trauma Among Internally Displaced Person (IDPS) In Kiambaa Village, Eldoret East Sub-Country, Kenya. *Journal of Psychology and Behavioral Sciences*, 7(1), 31-40. <https://doi.org/10.15640/jvps.v7n1a4>
- Sari, P.K.P., & Indrawati, E.S. (2017). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan X Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 5(2), 177-182. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/14979>.
- Sari, S.P., Aryansyah., J.E., Sari, K. (2020). Resiliensi Mahasiswa Dalam Menghadapi pandemi Covid-19 dan implikasinya terhadap proses pembelajaran. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 9(1), 17-22. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v9i1.38674>

- Sujadi, E., Yandri, H., Juliawati, D. (2022). Perbedaan Resiliensi Siswa Laki-laki dan Perempuan yang Menjadi Korban Bullying. *Psychoepicentrum Review*, 3(2), 174-186. <https://doi.org/10.26539/pcr.32665>
- Usman, I., Ilham A., Tabo, W. (2020). Pola Pendidikan Keagamaan Dalam Menyikapi Resiliensi di Panti Asuhan Darul Istiqomah. *The Teacher of Civilization: Islamic Education Journal*, 1(2). <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jpai/article/view/1176>
- Wahidah. 2018. Resiliensi Akademik Perspektif Psikologi Islam. *Proceeding National Conference Psikologi UGM*. Yogyakarta.
- Wagnild, G.M. (2010). *Discovering Your Resilience Core*. Diunduh dari: http://resiliencescale.net/paper/pdfs/Discovering_Your_Resilience_Core.pdf
- Wagnild, G.M (2013). *Development and Use of Resilience Scale (RS) with Middle-Aged and Older Adults*. New York: Springer Science Business Media.